

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Masyarakat**

“Masyarakat di definisikan sebagai kumpulan orang-orang yang yang berinteraksi satu sama yang lain di dalam suatu wilayah tertentu dan menghayati kebudayaan yang sama” Macionis, 1987:91 (Raho, 2014:157). Elemen penting dari masyarakat adalah manusia.

“Kehidupan dalam masyarakat bukan tentang individualisme, namun memfokuskan pada mentalitas-mentalitas yang dicangkuo oleh perilaku berkesenian atau memfokuskan pada cara-cara orang yang dihubungkan dengan aktivitas-aktivitas satu sama lain” (Wadiyo,2008 tanpa halaman).

Masyarakat adalah sekelompok individu yang secara langsung atau tidak langsung saling berhubungan sehingga merupakan sebuah kesatuan kehidupan yang berkaitan antara sesamanya dalam sebuah satuan kehidupan yang dimana mempunyai kebudayaan sendiri,berbeda dari kebudayaan yang di punyai oleh masyarakat lain.

Sebagai suatu kehidupan, sebuah masyarakat biasanya menempati sebuah wilayah yang menjadi tempat hidup dan melestarikan suatu budaya, karena masyarakat tersebut dalam memanfaatkan sumber dan budaya atau tradisi yang ada dalam wialayah tempat mereka hidup memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup mereka sebagai manusia. Maka terdapat semacam keterkaitan hubungan antara sebuah masyarakat dengan wilayah tempat masyarakat itu hidup. Sebuah masyakat merupakan suatu struktur yang terdiri atas saling berhubungan peranan-peranan dan para warga, peranan-peranan tersebut dijalankan sesuai norma-norma yang berlaku. Saling berhubungan diantara perana-peranan ini mewujudkan struktur-struktur yang biasanya terwujud sebagai pranata-pranata. Untuk mewujudkan pranata-pranata itu dalam kehidupan manusia bermasyarakat untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan

hidup sebagai manusia, yang dianggap penting oleh masyarakat yang bersangkutan. Melalui pranata-pranata yang ada, sebuah masyarakat akan tetap berkembang.

Sebagai suatu kehidupan, sebuah masyarakat biasanya menempati sebuah wilayah yang menjadi tempat hidup dan lestarnya masyarakat tersebut, karena masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya yang ada dalam wilayah tempat tersebut, dan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup mereka sebagai manusia. Tradisi Belis lahir dan berkembang dalam lingkungan masyarakat Noemuti. Kehidupan masyarakat Noemuti memiliki keterkaitan dengan salah satu Tradisi Belis yang merupakan identitas dan ciri khas masyarakat tersebut.

## **B. Pengertian Budaya**

Secara umum budaya adalah sebuah cara yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang proses terjadi secara turun temurun sehingga diwariskan untuk generasi selanjutnya. Budaya merupakan suatu hal yang bisa dijadikan sebagai identitas unik dan khas bagi suatu daerah. Penting memang mengetahui tentang pengertian budaya, karena hal ini dapat memberikan hal yang positif. Bangsa Indonesia memiliki banyak sekali macam budaya. Sehingga hal ini membuat para pengunjung dari luar negeri berlibur di Indonesia.

Menurut Wigjodipoero (1983 tanpa halaman) “dalam perkawinan tidak hanya faktor agama dan hukum positif tertulis yang memegang peran penting, tetapi faktor sosial lainnya seperti adat istiadat, budaya, falsafah hidup masyarakat juga ikut memegang peran dalam pelaksanaan sebuah perkawinan”.

Tujuan perkawinan adat Noemuti mengakui hubungan suami istri yang selain mengasihi dan tetap setia satu sama lain mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan.

Pengertian Budaya secara umum Menurut para Ahli:

1. Menurut Kluckhohn dan Kelly budaya adalah seluruh rancangan hidup yang tercipta secara historis baik yang eksplisit maupun implisit, rasional, yang

terdapat dalam suatu watu, untuk pedoman yang potensial untuk perilaku manusia.

2. Menurut Linton budaya ialah keseluruhan dari pengetahuan, sikap, dan juga pola perilaku yang merupakan kebebasan yang dimiliki dan juga diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu.
3. Menurut Lucman budaya ialah karakteristik unik yang melekat dalam kehidupan sehari-hari suatu suku bangsa.
4. Menurut Koentjaraningrat budaya ialah suatu sistem gagasan dan rasa, tindakan dan juga karya yang dihasilkan manusia didalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan cara belajar.
5. Menurut Drs.Mohammad Hatta kebudayaan ialah ciptaan hidup dari suatu bangsa.

### **C. Pengertian Tradisi**

Tradisi atau kebiasaan ( latin: traditio,”diteruskan”) suatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu budaya, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Hal yang paling mendar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat terpunah. Dalam setiap kebudayaan dalam masyarakat, tradisi sudah dianggap sebagai sistem keyakinan dan mempunyai arti penting bagi pelakunya. Tradisi dalam masyarakat menempati posisi yang sentral, karena dapat mempengaruhi aspek kehidupan dalam masyarakat. kaa tradisi merupakan istilah yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi Jawa, tradisi pada petani, tradisi pada nelayan, dan lan-lain.

“Secara antropologi tradisi merupakan warisan masa lalu yang perlu dilestarikan secara terus-menerus hingga sekarang, yang berupa nilai-nilai,

norma sosial, pola kelakuan, dan adat istiadat yang merupakan wujud dari berbagi aspek kehidupan sosial” ( Bawani 1993: 24).

“Istilah tradisi mengandung tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa sekarang. Tradisi menunjuk pada sesuatu yang diwariskan dari generasi-kegenerasi, dan wujud-wujudnya masih ada hingga sekarang” (syam 2005: 277).

Tradisi tidak hanya diwariskan tetapi juga dikonstruksikan atau *invented*.

“Dalam hal *invented tradition*, tradisi tidak hanya diwariskan, tetapi juga dikonstruksikan atau serangkaian tindakan yang diajukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma melalui pengulangan, yang secara otomatis mengacu pada kesinambungan dengan masa lalu” ( syam 2005:278).

“Karena pewarisan dan pembentukan tradisi berada dalam dunia kontekstual, sebagai konsekuensinya adalah terjadi perubahan-perubahan (syam 2005: 279).

“Didalam perubahan selalu saja ada hal-hal yang tetap dilestarikan, sementara itu ada hal yang berubah. Lima pola perubahan yang diamati, yaitu: pertama, pada tataran sistem nilai adalah dari integrasi ke reintegrasi. Kedua, pada tataran sistem kognitif ialah melalui orientasi, ke disorientasi ke reorientasi. Ketiga, dari sistem kelembagaan, maka perubahannya adalah dari reorganisasi ke disorganisasi. Keempat, dari perubahan tataran interaksi adalah dari sosialisasi, disosiasi, dan resosialisasi. Kelima, dari tataran kelakuan, maka prosesnya penerimaan tingkah laku, ke penolakan tingkah laku dan penerimaan tingkah laku lainnya” (syam 2005: 279).

“Tradisi mengandung suatu kebiasaan yang dilakukan dengan cara yang sama oleh beberapa generasi, dengan sekali atau bahkan tanpa perubahan. Dengan kata lain menjadi adat dan membudaya” ( Bastomi 1998:24). Tradisi tidak tercapai atau berkembang dengan sendirinya dengan bebas. Hanya manusia yang masih hidup, mengetahui, dan berhasrat dan mampu menciptakan, mencipta ulang, dan mengubah tradisi. “Tradisi-tradisi mengalami ketika seseorang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tersebut dan mengabaikan fragmen lain” ( Sztomka 2005:71).

Dari beberapa konsep tradisi di atas, maka tradisi merupakan pewarisan atau penerusan unsur adat serta kaidah-kaidah, nilai-nilai, norma sosial, pola kelakuan dari generasi ke generasi dengan sedikit sekali atau tanpa perubahan. Tradisi merupakan

bagian dari kebudayaan manusia yang suatu saat akan mengalami perubahan, karena tradisi yang ada dalam masyarakat tidak bersifat statis, melainkan bersifat dinamis. Tradisi dan budaya memiliki definisi yang berbeda.

Sebagaimana definisi kebudayaan yang dikatakan oleh Koentjaraningrat dalam (Dagur: 1996:2) “seorang ilmu antropologi, yaitu sebagai berikut:” kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar”. Kebudayaan sebagai adat, tradisi, sikap, konsep, dan karakteristik untuk mengontrol perilaku sosial.”

Berdasarkan pengertian kebudayaan di atas, antara tradisi dan budaya dapat diibaratkan sebagai dua sisi mata uang yang tak dapat dilepas dan di pisahkan di mana tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan lenggang. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakat bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efisiensinya. Efektifitas dan efisiensinya selalu ter *up-date* mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalo tingkat efektifitasnya dan efisiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya.

#### **D. Pengertian Masyarakat dan Perkawinan Adat**

Perkawinan merupakan salah satu peristiwa yang sangat peting dalam kehidupan masyarakat adat. Peristiwa ini bukan hanya suatu peristiwa yang mengenai mereka yang bersangkutan (perempuan dan laki-laki), akan tetapi orang tua dan saudara-saudara dan keluarga-keluarganya. Sehingga sering kali kita dengar, bahwa secara umum perkaawinan dalam masyarakat Indonesia yang kawin sesungguhnya

keluarga dengan keluarga. Suatu indikator, bagaimana banyaknya aturan-aturan yang dijalankan, aturan yang berhubungan dengan adat-istiadat yang mengandung sifat religio-magis.

Menurut Undaung-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pengertian perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Menurut komplikasi Islam pasal 2 perkawinan adalah suatu perkawinan yang merupakan akad yang sangat baik untuk menaati perintah Allah dan pelaksanaannya adalah merupakan ibadah. Pernikahan dianggap sah apabila dilakukan menurut hukum perkawinan masing-masing agama dan kepercayaan serta tercatat oleh lembaga yang berwenang menurut perundang-undang yang berlaku.

Sedangkan menurut Kusuma (2012:48) mengatakan “bahwa perkawinan menurut hukum adat tidak semata-mata suatu ikatan antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri untuk mendapatkan keturunan dan membangun serta membina kehidupan keluarga tetapi juga berarti suatu hubungan hukum yang menghanyutkan para anggota karabat dari pihak istri maupun pihak suami. Perkawinan adalah suatu ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antar pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan yang merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan antar pribadi yang biasanya intim dan seksual. Perkawinan umumnya dimulai dan diresmikan dengan upacara pernikahan. Umumnya perkawinan dijalankan dengan maksud untuk membentuk keluarga.”

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa perkawinan menurut adat hakikatnya merupakan suatu peristiwa yang tidak hanya mengakibatkan suatu hubungan atau ikatan antara kedua mempelai saja, tetapi juga kedua orang tua dan keluarga masing-masing.

Adat perkawinan merupakan hal yang sangat penting karena mempengaruhi kehidupan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai dalam adat perkawinan. Perkawinan dalam tradisi kehidupan sosial orang Nusa Tenggara Timur

umumnya menganut sistem *genealogis patrilineal* (mengikuti garis keturunan ayah) dan disempurnakan oleh ritual berupa *Belis* (material) yang wajib dipenuhi oleh pihak mempelai laki-laki berdasarkan kesepakatan ke dua keluarga mempelai.

Dalam perkembangannya, praktik *Belis* menuai pro dan kontra. Disatu sisi, sebagai budaya yang terberi, *belis* memiliki fungsi sosial sebagai perekat hubungan sosial kekerabatan di masyarakat. *Belis* bukanlah suatu beban yang menghambat peningkatan kesejahteraan masyarakat karena merupakan tradisi yang sudah diyakini manfaat dan kebaikannya, terutama dalam menjaga nilai kekerabatan, gotong-royong, dan kebersamaan dalam masyarakat. dikatakan menjaga nilai gotong-royong karena dalam mempersiapkan *Belis* yang ditentukan keluarga mempelai perempuan, keluarga mempelai laki-laki akan mengumpulkan keluarga serta kerabat terdekatnya yang tergabung dalam ikatan keluarga seetnis ataupun seguyub. Lebih lanjut, kelanggengan *Belis* didukung sebagai sebuah praktik budaya adiluhung yang lumrah dalam setiap masyarakat tradisional.

## **E. Tahap Perkawinan**

### **a. Tempat Upacara Suku Timor**

Dalam menentukan lokasi perkawinan biasanya masyarakat desa tidak hanya melakukan upacara perkawinan saja, akan tetapi upacara perkawinan bisa dilakukan di kota maupun tempat lain yang telah disepakati bersama. Penentuan lokasi pada dasarnya dilaksanakan di rumah mempelai wanita atau tempat dimana mereka bermukim baik di kampung maupun di kota.

Masyarakat Timor dalam budaya pemukimannya dalam mengenal atau memiliki 3 (tiga) jenis rumah yaitu:

- a) Rumah adat (*Ume*) yang berfungsi sebagai pusat dan awal kehidupan, sehingga disinilah semua kegiatan ritual kepercayaan berlangsung.
- b) Rumah dusun sebagai tempat tinggal sehari-hari.
- c) Rumah kebun berfungsi sebagai tempat tinggal saat berkebun atau bercocok tanam.

Kampung tidak terlalu padat dengan pemukiman penduduk dibandingkan dengan rumah-rumah perkotaan. Kampung akan ramai jika terdapat acara adat.

b. Proses pelaksanaan upacara perkawinan

Masyarakat suku timor sebelum melaksanakan prosesi perkawinan, terlebih dahulu melaluinya dengan tahap pengenalan, yang merupakan tahap awal sebelum meminang.

1. **Tahap Pembicaraan**

Yaitu tahap pembicara antara pihak yang akan mempunyai hajat menantu dengan pihak calon besan, melalui pembicara pertama sampai tingkat melamar dan menentukan hari penentuan.

a. *Utusan*

Utusan ini merupakan orang yang ditunjuk sebagai juru bicara, biasanya seorang pria yang mengetahui data tempat dan pandai berbicara secara pantun (*Natoni*) dalam bahasa daerah pergi kerumah wanita untuk mengetahui gadis yang dinikahi sudah cukup umur atau tidak, jika keduanya merasa cocok dan ada rasa saling suka, maka peminangan akan segera dilakukan.

## 2. Tahap Kesaksian

Tahap ini merupakan peneguhan pembicaraan yaang akan disaksikan oleh beberapa pihak, yakni, warga, kerabat, ketua rukun tetangga (RT), atau para saudara dilingkungan tempat tinggal, melalui acara-acara sebagai berikut:

### a. *Sula mnasi atu mnasia*

*Sula mnasi atu mnasi* atau meminag adalah melanjutkan pembicara yang telah dibicarakan sebelumnya. Orang tua dari pihak laki-laki secara terbuka mengataan bahwa mereka barniat menikahkan anak laki-lakinya dengan anak perempuan atau mengangkat sigadis sebagai menantu. Pada saat peminangan pihak keluarga laki-laki harus memperhatikan berbagai bahan bawaan untuk melangsungkan peminangan, bahan bawaan dari pihak laki-laki itu berupa tempat sirih yang masing-masing mengisi segala macam perlengkapan si gadis. Adapun *Ok Totes* (tempat sirih) terdiri dari:

1. Tempat sirih yaang berisi uang belis
2. Sebuah tempat sirih yang disebut *Ok Totes* , yang berisi uang perak atau uang kertas.
3. Busana sepasang pengantin
4. Saputangan wanita yang telah diberi minyak wangi
5. Perhisan pengantin daan alat kosmetik

Waktu tiba dikeluarga wanita melalui pembicara peminangan.

Dua keluarga salin menukar tempat sirih pinang dan makan bersama-sama.

### b. *Pua mnasi, manu mnasi ( pinang tua, sirih tua)*

Tahap ini biasanya dilaksanakan setelah melaksanakan proses peminangan dan saling ikat mengikat, maka acara selanjutnya yaitu kedua pihak baik itu pihak perempuan maupun pihak laki-laki saling memberikan penghargaan kepada kedua orang tua.

Pua mnasi, manu mnasi yaitu pihak laki-laki dan pihak perempuan saling memberikan penghargaan kepada orang tua dan keluarga berupa uang perak, uang kertas, selimut, sarung, kebaya dan sabun cuci. Dalam tahap ini, keluarga dari pihak laki-laki melaksanakan pemberian atau upacara terima kasih kepada pihak keluarga perempuan meliputi beberapa yaitu:

1. *Oe Maputu ai Malala* (Air panas, Api Panas)

*Oe maputu ai malala* diberikan kepada ibu dari calon pengantin wanita sebagai tanda terima kasih telah merasakan sakit melahirkan dan merawat yang dijalani seperti memanggang badan di api panas dan mandi air panas.

2. *Tuku Mnuke* ( Akukus Mnuke= saudara laki dari calon penganti wanita)

*Tuku Mnuke* diberikan kepada saudara laki-laki dari calon wanita yang akan menikah karena telah menjaga saudara pperempuannya sampai saatnya dia akan menikah.

3. *Atoin Amaf* (saudara laki-laki dari ibu)

*Atoin Amaf* diberikan kepada saudara laki-laki dari ibu calon pengantin wanita karena telh menjaga ibu dari calon

pengantin dengan baik sampai menikah dan melahirkan calon pengantin wanita.

**c. *Antaraan***

*Antaraan* ini biasanya dilakukan setelah acara peminangan. Yang dimaksud dengan acara *Antaraan* adalah keluarga pengantin laki-laki berkunjung ke rumah perempuan dengan membawahkan hadiah. Orang tua pihak laki-laki memberi barang berupa, cincin emas, seperangkat busana wanita, perhiasan, tempat sirih, uang untuk melaksanakan upacara perkawinan dan belis.

**F. Tradisi Belis**

*Belis* merupakan unsur penting dalam lembaga perkawinan. Selain dipandang sebagai tradisi yang memiliki nilai-nilai luhur dan bentuk penghargaan terhadap perempuan, namun disatu sisi juga sebagai pengikat pertalian kekeluargaan dan simbol untuk mempersatukan laki-laki dan perempuan sebagai suami-istri. Belis juga dianggap sebagai syarat utama pengesahan berpindahnya suku perempuan ke suku suami.

Menurut pendapat umum *Belis* mempunyai arti dalam hubungan kekeluargaan adalah sebagai tanda terimakasih kepada wanita yang merelakannya pindah tempat juga sebagai hubungan keluarga baru untuk seterusnya serta memberikan nilai kepada wanita. Belis juga mempunyai arti untuk menentukan sahnyah perkawinan sebagai imbalan jasa atau jarih payah orang tua, sebagai tanda penggantian nama sigadis artinya menurunkan nama keluarga sigadis dan menaikkan nama keluarga laki-laki.

Menurut Koentjaraaningrat “perkawinan merupakan proses peralihan dari tingkat hidup berkeluarga” (1980:90). Dalam proses peralihan ini terdapat berbagai ritul yang dilakukan dan hal ini tergantung kebudayaan dari pelaku yang melakukan perkawinan tersebut. Perkawinan menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena perkawinan sering kali menjadi tolak ukur sah atau tidaknya hubungan suami istri.

*Belis* adalah hak mutlak (calon) mempelai wanita dan kewajiban mempelai pria untuk memberikannya sebelum akad nikah dilaksanakan. Pelaksananya dapat dilakukan secara tunai dan boleh secara utang. *Belis* merupakan lambang tanggung jawab mempelai pria terhadap mempelai wanita yang kemudian menjadi istrinya.

Namun pada masa kini, nilai yang terkandung dalam budaya *Belis* mengalami pergeseran dari makna aslinya. Hal ini tentunya menimbulkan kecemasan, dan keresahan masyarakat Noemuti yang terus dilanda kemiskinan. Diskusi-diskusi yang produktif pun semakin hangat terjadi dan semuanya merupakan usaha manusia untuk mengembalikan keaslian makna dari nilai *belis* tersebut. Meskipun sudah ditentukan oleh adat namun sering terjadi perubahan pada nilai *belis* tersebut. Perubahan itu berupa kenaikan jumlah uang yang nominalnya sangat besar dan barang yang akan diserahkan. Tak jarang pembicaraan antar dua keluarga menjadi gelanggang adu pendapat dan menjaga harga diri agar tidak terinjak-injak.

Dalam perkembangan zaman, besarnya *belis* kemudian tergantung pada tingkat pendidikan yang dicapai oleh si anak (anak wanita). Makin tinggi tingkat pendidikannya maka semakin besar nominal *belisnya*, sebaliknya semakin rendah pendidikan yang dicapai maka semakin rendah pula nilai *belisnya*. Kasus ini sudah

jelas melecehkan martabat luhur manusia yang diciptakan sama dan sejajar tanpa dibedakan oleh status apapun.

Dengan perbedaan penentuan besarnya nominal *belis* antara orang yang berpendidikan tinggi dan berpendidikan rendah, secara implisi telah membedakan martabat manusia yang satu dengan yang lain. Peran generasi muda sebagai pewaris leluhur sangat dibutuhkan dalam hal ini. Terutama dalam mempertahankan budaya "*Belis*" dan mengembalikan keaslian makna dari "*Belis*" itu sendiri. Pada kenyataannya, banyak generasi muda yang belum mengetahui makna dari "*Belis*" sehingga menganggapnya sebagai sesuatu yang menakutkan dan menjadi penghaang baginya untuk dapat berumah tangga.

#### **G. Upaya Pelestarian Budaya**

Indonesia tak hanya memiliki banyak suku, namun juga beragam budaya, keanekaragaman budaya ini telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Keragaman budaya menjadi identitas yang berharga untuk bangsa Indonesia. Sebab, budaya mengandung ciri khas unik dari nilai-nilai penting dari berbagai wilayah. Tak hanya itu, kita sebagai masyarakat harus terus menghargai dan melestarikan budaya bangsa. Tujuannya agar budaya tidak luntur dan dapat diwariskan lagi untuk generasi mendatang. Era globalisasi dapat menimbulkan pola hidup masyarakat yang lebih moderen. Akibatnya masyarakat cenderung untuk memilih kebudayaan baru yang dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal.

Salah satu faktor yang menyebabkan untuk melestarikan budaya, masyarakat harus mengenal budaya sendiri terlebih dahulu. Setelah mengenal budaya masyarakat akan lebih menghargai dan mencintai budaya Tanah Air. Mempelajari budaya bisa dilakukan dengan sejumlah kegiatan sederhana, mulai dari mengikuti

kegiatan budaya, mencari tau tentang budaya, hingga bergabung kedalam komunitas. budaya lokal dilupakan di masa sekarang adalah kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisi kebudayaannya sendiri. Untuk mengatasi hal ini, perlu kesadaran akan pentingnya budaya lokal sebagai jati diri bangsa. Kewajiban bagi setiap lapisan masyarakat untuk mempertahankannya, dimana peran generasi muda sangat diharapkan untuk terus berusaha mewarisi budaya lokal dan akan menjadi kekuatan bagi eksistensi budaya itu sendiri walaupun diterpa arus globalisasi. Upaya dalam menjaga dan melestarikan budaya Indonesia dapat dilakukan dengan dua cara. Yaitu; Culture Experience dan Culture Knowledge.

Menjaga dan melestarikan budaya Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ada dua cara yang dilakukan masyarakat khususnya sebagai generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya lokal (Sendjaja, 1994: 286). Yaitu;

1. Culture Experience merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. Contohnya, jika kebudayaan tersebut terbentuk tarian, maka, masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut, dan dapat dipentaskan setiap tahun dalam acara-acara tertentu atau acara festival-festifal. Dengan demikian kebudayaan lokal selalu dapat dijaga kelestariannya.
2. Culture Knowledge merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi keparawisataan daerah. Dengan demikian para generasi muda

dapat memperkaya pengetahuannya tentang kebudayaannya sendiri. Selain dilestarikan dalam dua bentuk diatas, kebudayaan lokal juga dapat dilestariakan dengan cara mengenall mudaya itu sendiri. Dengan demikian, setidaknya dapat diantisipasi pembajakan kebudayaan dan dilakukan oleh negara-negara lain. Persoalan sering terjadi dalam masyarakat adalah terkadang tidak merasa bangga terhadap produk atau kebudayaannya sendiri. Kita sering bangga terhadap budaya-budaya impor yang sebenarnya tidak sesuai dengan kepribadian bangsa sebagai orang Timur. Budaya lokal mulai hilang dikikis zaman. Oleh sebab masyarakat khususnya generasi muda yang kurang memiliki kesadaran untuk melestarikannya. Akibatnya kita baru bersuara ketika negara lain sukses dan terkenal, dengan budaya yang mereka ambil secara diam-diam.

Selain itu Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak sekali kebudayaan, yang terdiri dari kumpulan kebudayaan yang ada diseluruh tanah air Indonesia yang terbentuk kebudayaan lokal. Budaya asing terus masuk dengan tidak terbendung ke Indonesia yang dapat mengikis ataupun melunturkan budaya lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, untuk itu perlu upaya-upaya penting terus dilakukan dalam menggulangi permasalahan tersebut sehingga budaya Indonesia dapat dilakukan dalam melestarikan budaya, namun yang paling penting yang harus pertama dimiliki adalah menumbukan kesadaran serta rasa memiliki serta mencintai budaya sendiri, orang akan termotivasi untuk mempelajarinya sehingga budaya akan tetap ada karena pewaris kebudayaan akan tetap ada. Di samping itu ada berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya lokal diantaranya:

1. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya budaya sebagai jati diri bangsa

2. Ikut melestarikan budaya dengan cara berpartisipasi dalam pelestarian dan pelaksanaannya.
3. Mempelajarinya dan ikut mensosialisasikan kepada orang lain sehingga mereka tertarik untuk ikut menjaga atau melestarikan bahkan mempertahankannya